

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Muhammad Rizai^{1*}, Nakhma'ussolikhah²

¹Sunan Kalijaga Islamic State University,, Yogyakarta, Indonesia,

✉ 20200012092@student.uin-suka.ac.id

² Bunga Bangsa Islamic Institute, Cirebon, Indonesia, nakhmaali071115@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received: February 28th, 2022

Revised: March 1st, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: May 9th, 2022

Keywords

Character building;
Guidance and counseling;
Student

Abstract

Education has a goal to educate and form good morals in students. However, more and more we see delinquency committed by students in schools from small to large, there have even been cases of students fighting teachers and committing violence. So why can this happen? As if contrary to the purpose of education. Researchers have a hypothesis that educational institutions currently only prioritize the cognitive side, while the affective side or character education is less concerned. The purpose of this study was to determine the students' characters and character education through counseling and guidance services. While the research method is descriptive-qualitative with the subject of students of SMP Negeri 1 Gegecik class VII B and VIII D. Collecting data using google forms and interviews. The result is that there are several student characters, namely arriving late, cheating on exams, littering, bullying, joining brawls and trying illegal drugs. Character education through counseling guidance services in the form of classical guidance, group guidance, individual counseling, group counseling and is supported by several school programs.

How to cite:

Rizai, M., & Nakhma'ussolikhah. (2022). Pendidikan Karakter melalui Layanan Bimbingan Konseling. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 1-16. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/665>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan dalam berbagai cara untuk mengembangkan generasi masa depan yang berkualitas (Ambarsari, Hadiwinarto & Herawati, 2021). Pendidikan disebut juga sebagai unsur penting dalam pengembangan kualitas seseorang karena melalui pendidikan individu dapat berkembang baik dari segi wawasan keilmuan maupun potensi yang dimiliki (Hidayat et al., 2020). Lebih lengkap lagi dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan ialah sebuah usaha sadar dan terencana dalam membentuk proses pembelajaran yang baik sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, seperti kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Laia et al., 2021).

Mencetak siswa dengan nilai akademis tinggi memang tidak mudah, namun mencetak siswa dengan akhlak yang bagus serta memiliki nilai akademis tinggi jauh lebih sulit (Najwa, Najah & Hardiansyah, 2020). Proses pembelajaran yang masih terkesan bersifat verbalistik dan berorientasi *subject matter* serta berlangsung satu arah kurang dapat meningkatkan kecakapan hidup dan pengembangan karakter peserta didik (Ananto, 2019). Salah satu tujuan pendidikan nasional ialah membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Koesoema juga menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya memindahkan ilmu dan pengetahuan serta teknologi kepada peserta didik, melainkan harus diarahkan untuk membangun bangsa yang beradab, bermoral dan berkarakter yang mulia, yang tidak hanya diukur dari segi kecerdasan intelegensi akademik, tapi juga diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kajian Psikologi oleh Piaget dan Lawrence Kohlberg mencurahkan fokus penelitian untuk membahas perkembangan moral anak hingga dewasa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa moral merupakan salah satu landasan utama yang penting bagi kesejahteraan suatu bangsa dan merupakan substansi dari suatu kemajuan bangsa dan Negara (Barida & Prasetiawan, 2018). Degradasi moral adalah kondisi di mana individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak mematuhi aturan atau norma yang berlaku (Taulabi & Mustofa, 2019). Degradasi moral, itulah kalimat yang kira-kira melanda bangsa kita saat ini, jika kita perhatikan informasi dari media cetak maupun elektronik, isu-isu moral semakin sering kita dengar dan lihat, misalnya penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan hingga pembunuhan. Masalah ketergantungan narkoba merupakan fenomena gunung es yang terus berlangsung sampai saat ini.

Jumlah penderita narkoba di dalam masyarakat seringkali sulit terlacak dengan tepat, walaupun pencatatan penyalahgunaan narkoba di panti rehabilitasi terus dilakukan dengan teliti. Jumlah penderita yang ada di masyarakat lebih banyak daripada jumlah yang terdaftar di panti rehabilitasi (Purwakania Hasan & Mansur Tamam, 2017). Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia (UI) pada 2016 menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan. Survei yang dipublikasikan pada Februari 2017 ini meneliti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa pada 18 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka prevalensi pernah pakai dan setahun pakai di lokasi kabupaten cenderung turun dalam 4 kali survey tahun 2006, 2009, 2011 dan 2016, yaitu dari 8,1% (2006) menjadi 3,8% (2016) untuk pernah pakai, dan dari 5,2% (2006) menjadi 1,6% (2016) untuk satu tahun terakhir. Namun, pola ini tidak terdapat untuk kota. Pola pernah pakai dan pakai setahun terakhir di kota masih cenderung meningkat (Purwakania Hasan & Mansur Tamam, 2017).

Survei nasional penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) terhadap 13.710 responden yang terdiri dari pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa pada tahun 2013 menyebutkan data bahwa dalam setahun terakhir terdapat 3,9% responden yang menyalahgunakan narkoba (BNN, 2015).

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Lickona yang menginformasikan ada beberapa gejala penurunan moral, antara lain; kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan

kecurangan, abaikan aturan yang berlaku, pertarungan antar siswa, ketidakteraturan, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap penghancuran diri, penyalahgunaan narkoba. Mirisnya, perilaku tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat SMA saja, tetapi mulai siswa SD, SMP sampai SMA/SMK (Sudarsono et al., 2021). Fenomena tersebut muncul karena beberapa faktor penyebab, misalnya dahsyatnya peredaran narkoba, banyak iklan-iklan yang mengarah pada penghancuran moral, dan adanya tayangan-tayangan yang bersifat tidak mendidik. Pendapat lain mengatakan bahwa buruknya pengawasan dari orang tua dan lembaga pendidikan serta kuatnya pengaruh kemajuan teknologi informasi juga menjadi penyebab adanya degradasi moral (Taulabi & Mustofa, 2019).

Dalam konteks revolusi industri 4.0, Lickona (2013) mengatakan bahwa kebijakan pendidikan karakter sangat relevan untuk diterapkan karena karakter menjadi penentu keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, Budiman (2019) mengungkapkan dalam konteks dunia kerja, karakter menjadi salah satu prasyarat diterimanya pencari kerja dalam proses rekrutmen tenaga kerja di samping kompetensi (Muslihati, 2019). Pendidikan karakter masih menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan oleh pendidik atau lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat, terutama dengan menggunakan pendekatan keteladanan (Taulabi & Mustofa, 2019).

Pendidikan karakter merupakan salah satu langkah dalam menanamkan karakter untuk membangun pondasi yang kuat bagi penerus bangsa. Karakter seseorang akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari pengalaman belajar yang didapat di lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah di sekolah (Lajim, 2022). Pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan maka teridentifikasi 18 nilai karakter dalam pembentukan karakter siswa (Kemendiknas, 2010). Keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa tidak lepas dari peranan sekolah dan seluruh civitas akademik agar mampu membangun dan memberikan teladan mengenai karakter yang positif, budaya dan lingkungan sekolah juga harus mampu memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan karakter (Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020).

Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui pemberian layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling di sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Laia et al., 2021). Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengintegrasikan tiga bidang utama yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling yang memandirikan). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu realisasi kegiatan pendidikan untuk penguatan karakter peserta didik karena pendidikan karakter memerlukan pendekatan personal. Jika sudah terjalin hubungan yang baik maka penyampaian nilai-nilai yang berkaitan dengan pendekatan karakter akan lebih mudah (Ar Noya & Salamor, 2020).

Layanan bimbingan konseling dalam pendidikan karakter sangat diperlukan karena pada hakikatnya layanan tersebut berorientasi pada pengembangan karakter positif siswa. Terdapat empat layanan pokok, yaitu pelayanan dasar; pelayanan responsif; perencanaan individual dan dukungan sistem. Hal tersebut bisa diberikan secara individual maupun

kelompok. Layanan bersifat individu, seperti konseling individual dan layanan konsultasi sedangkan layanan bersifat kelompok, misalnya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Kegiatan konseling cenderung bersifat kuratif dan menjadi bagian dari komponen layanan responsif sedangkan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal lebih bersifat pencegahan dan pengembangan serta merupakan bagian layanan *preventif* dan *development* (Muslihati, 2019). Dari beberapa pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa bimbingan dan konseling bisa digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter pada siswa.

Hal tersebut didukung penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan peran bimbingan konseling dalam pendidikan karakter, seperti terdapat penelitian yang membahas terkait peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter (Ar Noya & Salamor, 2020; Muslihati, 2019), manajemen bimbingan konseling untuk pendidikan karakter (Hidayat et al., 2020) dan layanan konseling yang diberikan untuk peningkatan moral atau pendidikan karakter siswa (Barida & Prasetiawan, 2018; Laia dkk, 2021). Kelima penelitian tersebut memiliki titik fokus pada manajemen bimbingan konseling, penerapan konseling behaviorial dan adanya kolaborasi guru BK dengan wali kelas dalam memberikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas terkait ***"Pendidikan Karakter melalui Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Sekolah Menengah Pertama"***.

KERANGKA TEORI

1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, tingkah laku, dan nilai-nilai keseluruhan dari perilaku manusia yang berhubungan dengan pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan kepada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020). Karakter disebut juga sebagai sebuah ciri khas yang melekat pada diri seseorang, keluarga maupun komunitas. Pengembangan karakter dimulai dari pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai-nilai agama, budaya hingga ideologi negara. Marten (2004) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu identifikasi nilai-nilai, nilai pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut (Ar Noya & Salamor, 2020).

Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa *"The end of education is character"*. Artinya, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter (Purwakanian Hasan & Mansur Tamam, 2017). Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendidik individu atau kelompok dalam mengembangkan berbagai kecakapan hidup seperti moral, berperilaku, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima secara sosial melalui cara tertentu. Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan sepanjang hayat dan mempunyai mata rantai mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Ananto, 2019). Pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, seperti pemahaman, tata cara dan menghidupkan nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata (Lajim, 2022). Lebih

spesifik dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter disebut sebagai sebuah sistem pendidikan yang mendorong anak didik menanamkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Najwa, Najah & Hardiansyah, 2020). Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada siswa untuk menjadi karakter manusia sepenuhnya dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta niat (Taulabi & Mustofa, 2019). Lebih rinci, Narwanti (2012) mengatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020).

Apa urgensi dari pendidikan karakter? Pendidikan karakter dilaksanakan untuk menciptakan siswa yang bukan hanya pintar dalam bidang akademik karena membuat orang menjadi baik dan bijaksana itu lebih sulit. Selain itu, digunakan untuk memastikan supaya siswa memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter, meningkatkan prestasi akademik, memiliki sikap toleransi, dan mengetahui nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari proses peradaban (Taulabi & Mustofa, 2019). Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa siswa yang memiliki karakter kuat akan menguasai atau mencapai berbagai hal dalam hidupnya bukan hanya pintar secara akademik tapi moralnya juga diperhatikan dengan baik.

Menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (dalam Narwanti, 2012) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu serta mengoreksi perilaku siswa yang tidak sinkron dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah sehingga harapannya terbangun koneksi yang baik dengan keluarga maupun masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama (Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020). Lebih luas lagi cakupannya yang disampaikan Sulistyowati (2012) bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengembangkan karakter terpuji dalam lingkup keluarga dan masyarakat saja tapi berkembang hingga tingkat bangsa dan negara. Misalnya Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji agar sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi (Najwa, Najah & Hardiansyah, 2020).

Terdapat 18 nilai pembentuk karakter, yaitu agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial dan tanggung jawab (Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020; Ar Noya & Salamor, 2020; Ananto, 2019; Taulabi & Mustofa, 2019). Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah yang meliputi (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia; (2) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3)

menunjukkan sikap percaya diri; (4) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, rasa, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (10) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; 11) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab (Najwa, Najah & Hardiansyah, 2020).

Model pembelajaran karakter berdasarkan Halstead & Taylor yaitu (1) melalui kehidupan sekolah atau institusi pendidikan, seperti visi-misi sekolah atau institusi pendidikan, teladan guru, dan penegakan aturan-aturan. (2) penggunaan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai positif ke dalam praktek kehidupan. Metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah), *Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (Ananto, 2019).

Kemendiknas menyebutkan bahwa terdapat empat model implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pertama, model otonomi. Model ini menempatkan pendidikan karakter sebagai subjek yang terpisah. Kedua, model integrasi. Model ini menyatukan nilai-nilai dan karakter yang akan terbentuk di semua mata pelajaran. Ketiga, model ekstrakurikuler. Model ini dilaksanakan melalui kegiatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan karakter untuk siswa. Keempat, model kolaborasi. Model ini menggabungkan ketiga model sebelumnya pada semua kegiatan sekolah.

Model otonomi akan sangat baik dilaksanakan bagi sekolah yang baru memulai penerapan pendidikan karakter. Sedangkan pada model integrasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter telah merambat pada proses pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan sebagian atau seluruh mata pelajaran sebagai media menyosialisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik baik secara normatif yang mengacu pada ajaran agama, moral masyarakat maupun dengan pendekatan saintifik. Model ekstrakurikuler tercermin pada program ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah, misalnya olahraga, kesenian, dan sebagainya.

Strategi untuk menerapkan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: (1) mengajar (2) keteladanan atau *modelling*, (3) penguatan, dan (4) pembiasaan. Pendidikan karakter yang efektif ditentukan oleh adanya empat strategi yang dilakukan secara bersamaan dan terus menerus (Taulabi & Mustofa, 2019). Mengacu pada teori Muhaimin, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahapan ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. (2) Tahap transaksi nilai. Pada tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau

interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. (3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif (Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020).

2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Yusuf dan Nurihsan (2012: 9), Bimbingan dan konseling merupakan salah satu hubungan yang bersifat membantu, makna dari bantuan adalah sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis- krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Menurut Depdiknas (2009), saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan ini kemudian dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif. Lebih lanjut, dijelaskan pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 bahwa layanan dasar, sebagai pemberian bantuan melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan (Bhakti et al., 2018).

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2006). Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain (Hikmawati, 2010:2).

Dalam bukunya *Fundamentals of Counseling* edisi III Shertzer/Stone mengemukakan definisi konseling sebagai berikut: *counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment and results in the establishment and or clarification of goal and values for future behavior*. Konseling adalah proses interaksi yang bermaksud memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk dan atau menjelaskan tentang tata nilai dan tingkah laku untuk masa mendatang (Kibtyah, 2015). Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan acuan keberhasilan program sekolah melalui perencanaan program BK dengan menggunakan strategi layanan secara komprehensif dan kekinian, serta memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Kehadiran BK di sekolah bisa memberikan nuansa berbeda kepada siswa yang memiliki masalah secara pribadi maupun sosial. Sesuai dengan slogannya BK adalah sahabat semua siswa sehingga siswa merasa nyaman dan aman saat membutuhkan spirit maupun ketika sedang mengalami suatu masalah. Hal tersebut dapat direalisasikan ketika layanan bimbingan dan konseling bisa diterima dengan baik oleh siswa. Pastinya harus melalui sosialisasi dan kolaborasi antara guru BK dengan berbagai personil sekolah, misalnya wali kelas, kesiswaan, guru mata pelajaran serta adanya dukungan dari kepala sekolah.

Istilah BK polisi sekolah kian bergeser seiring terealisasinya program kerja seperti keberlangsungan layanan konseling maupun program lainnya. Perubahan paradigma demikian menjadi tolak ukur keberhasilan layanan BK di sekolah. Dukungan dari personil sekolah memberi makna penting untuk membantu penanganan siswa. Tanpa adanya kerjasama yang baik, berat rasanya bagi guru BK untuk merealisasikan program kerja di sekolah. BK memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi preventif, pengembangan, dan pengentasan atau kuratif. Tiga fungsi tersebut terwujud dalam struktur program dan kegiatan BK. Saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif (Depdiknas, 2008). Perubahan paradigma ini berimplikasi langsung pada pelaksanaan program BK (Muslihati, 2019).

Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan ini kemudian dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif. Supriatna (2011) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model bimbingan dan konseling yang berpegang pada prinsip bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling komprehensif terdiri dari empat komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem (ASCA, 2011). Implementasi layanan BK bertujuan memfasilitasi perkembangan potensi konseli khususnya pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Dalam masalah pribadi ini biasanya menyangkut dengan penyesuaian peserta didik dengan lingkungan madrasah, masalah dengan teman sebayanya, masalah dengan gurunya ataupun masalah-masalah yang berkaitan dengan peserta didik itu sendiri. Adapun dalam aspek sosial masalah yang sering dihadapi adalah masalah yang berhubungan dengan lingkungan peserta didik, yang berupa masalah dengan teman sebaya, dan sebagainya. Sedangkan dalam masalah belajar peserta didik cenderung belum sadar, menurut peserta didik sendiri yang menjadi permasalahan peserta didik adalah banyaknya tugas yang diberikan oleh guru-guru, padahal dalam pemahaman belajar, kurangnya konsentrasi hal itu juga merupakan permasalahan dalam belajar (Hidayat et al., 2020).

Masalah-masalah pribadi-sosial merupakan masalah hubungan dengan teman, lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian konflik sedangkan unsur-unsur dalam aspek pribadi-sosial mengandung nilai-nilai moral yang secara silogis memiliki pengaruh pada diri siswa (Yusuf & Juntika, 2014).

Menurut Winkel (2007) layanan bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu proses bantuan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, kejasmanian sendiri, dan menyangkut hubungan dengan orang lain. Nilai moralitas haruslah ada pada setiap diri individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku. Pencegahan degradasi moral yang ingin dicapai melalui program bimbingan pribadi-sosial adalah penalaran moral terkait kesadaran moral dari nilai moral di lingkungan masyarakat, perasaan atau pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan mengapa siswa melakukan hal tersebut, sedangkan tindakan moral siswa untuk melakukan tindakan nyata agar muncul dan berkembang dalam kebiasaan pergaulan sehari-hari, sedangkan lingkungan sosial yang kondusif akan memunculkan tindakan-tindakan moral yang diperlukan dalam pembelajaran moral (Setyoningsih et al., 2018).

Layanan BK di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Fakta yang terjadi di sekolah selama ini yang menunjukkan bahwa konselor sekolah (guru pembimbing) masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah. Dampaknya, konselor sekolah sulit untuk bisa menunaikan tugas secara umum layanan BK dengan baik dan komprehensif, terlebih untuk melaksanakan pendidikan karakter. Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak siswa yang belum bisa berperilaku secara normatif (Ar Noya & Salamor, 2020).

Beberapa pertimbangan bahwa konselor sekolah harus berperan dalam pendidikan karakter: pertama, karena konselor sekolah sebagai konsultan. Sebagai konsultan, konselor sekolah menerima konsultasi dari berbagai pihak lain untuk membantu perkembangan siswa. Kedua, konselor sekolah berperan sebagai contoh. Sebagai pendidik konselor sekolah merupakan figur yang menjadi sorotan para siswa khususnya dalam contoh pelaksanaan pendidikan karakter kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketiga, konselor sekolah sebagai *healer/problem solver*, bahwa pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan pendidikan karakter terutama melalui bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Keempat, konselor sekolah sebagai konsultan atau mediator.

Pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab semua pendidik di sekolah. Konselor akan dapat berperan sebagai partner ataupun sebagai konsultan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program BK, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak (Ar Noya & Salamor, 2020).

Dalam pelaksanaannya secara teknis BK menghubungi guru atau wali kelas atau guru BK terjun langsung menemui peserta didik maupun sebaliknya hal ini dikarenakan bahwa BK tidak masuk pada program kurikulum yang sedang berlaku. Sedangkan untuk evaluasi bimbingan dan konseling dilakukan bersama dengan kepala

sekolah. Layanan BK dapat diberikan melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok meliputi: konseling kelompok; bimbingan kelompok; dan bimbingan klasikal. Pendekatan individual berupa konseling individual dan konsultasi. Kegiatan konseling cenderung bersifat kuratif dan menjadi bagian dari komponen layanan responsif sedangkan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal lebih bersifat pencegahan dan pengembangan serta merupakan bagian layanan preventif dan pengembangan. Jadi, layanan BK pada prinsipnya dilaksanakan secara kolaboratif bersama dengan komponen sekolah lainnya (Muslihah, 2019).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau menyalin. Menurut Sugiyono (2017:228) teknik pengumpulan data berupa interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan). Sebagai upaya untuk memaparkan layanan BK di sekolah kepada siswa yang memiliki indikator degradasi moral. Pedoman wawancara yang digunakan hanya secara garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2017). Peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik analisis data dengan triangulasi metode.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gegesik Jl. Piere Tendean No.14, Gegesik Lor, Gegesik, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45164. Peneliti memulai observasi pada tanggal 11 Januari 2022 pk1 10.00 WIB, peneliti menggunakan observasi non partisipan dilakukan selama 1 minggu. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan melibatkan subjek primer yaitu 2 Guru BK, 3 Siswa kelas VII B dan 3 siswa VIII D yang memiliki indikator tawuran antar sekolah, ikut geng motor, merokok, mencoba obat terlarang. Subjek sekunder terdapat 5 guru diantaranya Wali Kelas VII B dan VIII D. 1 Kesiswaan, 1 Guru PAI, 1 Guru Budi pekerti. Peneliti melakukan wawancara bersama guru BK sebanyak 7 kali wawancara. Siswa kelas VII dan VIII sebanyak 5 kali wawancara, wali kelas, kesiswaan, guru PAI dan Budi pekerti sebanyak 6 kali wawancara. Dari hasil wawancara berulang kali akan direduksi menjadi hasil wawancara yang teruji secara validitas dan kredibilitas dengan teknik triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil jawaban di *google form* dan ringkasan wawancara dengan berbagai subjek di SMPN 1 Gegesik. Pendidikan karakter melalui layanan BK dilakukan dalam bentuk bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok. Pendidikan karakter juga diberikan melalui beberapa pembiasaan di sekolah, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat Dhuha, membudayakan 5S, cinta lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Beberapa karakter siswa yang dihidupkan, yaitu adanya sikap taat pada norma agama, kejujuran, kedisiplinan, menghargai orang lain, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dan memelihara sikap perdamaian serta cinta tanah air. Selain itu, ditemukan juga beberapa

karakter negatif siswa, seperti sering datang terlambat, mencontek, membuang sampah sembarangan, *bullying*, tawuran antar pelajar hingga penggunaan obat terlarang.

Tabel 1.0 Hasil Google Form

No	Pendidikan Karakter Penting/Tidak	Perilaku Positif	Perilaku Negatif	Bentuk Kegiatan
1	Kesiswaan, Guru BK, Wali Kelas dan Guru PAI mengatakan sangat penting	Disiplin, Sopan Santun, Toleransi dan Religius	Mencontek, Buang Sampah Sembarangan, <i>Bullying</i>	Pembiasaan Mengaji, Pengadaan Ekstrakurikuler, Budaya 5S

Tabel 2.0 Hasil Wawancara dengan Guru

No	Jenis Kegiatan	Deskripsi	Follow Up	Keterangan
1	Peningkatan Kedisiplinan Siswa	Setiap hari siswa hadir pukul 07.00 WIB apabila terlambat maka diberi sanksi	Konseling Guru BK	Kolaborasi Kesiswaan
2	Pembiasaan Sholat Dhuha dan Baca Al-Qur'an	Siswa yang mengalami permasalahan tawuran pelajar, penggunaan obat terlarang, dibimbing untuk mengikuti kegiatan tersebut	Guru PAI	Kolaborasi Guru BK
3	Ceramah Keagamaan	Siswa yang mengalami permasalahan tawuran pelajar, penggunaan obat terlarang, dibimbing untuk mengikuti ceramah keagamaan selama masa skors	Guru PAI	Kolaborasi Guru BK
4	Sosialisasi Bela Negara	Kegiatan cinta tanah air dapat dilakukan melalui pemahaman teoritis dan sikap cinta tanah air	Guru PKN	Kolaborasi Guru BK

Tabel 2.1 Hasil Wawancara dengan Siswa

No	Jenis Kegiatan	Deskripsi	Follow Up	Keterangan
1	Konseling Kelompok	Siswa memiliki permasalahan secara kelompok diantaranya tawuran antar pelajar dan bolos sekolah karena	Konseling Individual	Kasus MT, ANJ

		terpengaruh oleh teman disekitar lingkungan.		
2	Konseling Individual	Siswa yang memiliki masalah sering datang terlambat, mencontek, pembully.	Konseling Kelompok	Kasus AK, AN dan RA serta AM
3	Bimbingan Kelompok	Tujuannya untuk membimbing secara bertahap dan memulai memberikan layanan pemahaman kepada siswa, misalnya terkait kasus <i>bullying</i> , bahaya NAPZA.	Bimbingan Klasikal	Kasus AP dan ANJ
4	Kegiatan Kerohanian	Pembiasaan sholat jamaah dan sholat dhuha, serta membaca Al -Qur'an untuk meningkatkan kesadaran pentingnya aturan agama dan norma sosial	Bimbingan Kelompok	Semua Siswa khususnya yang melanggar aturan
5	Kegiatan Lingkungan Sehat	Siswa dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan menanam tanaman serta merawatnya.	Bimbingan Klasikal	Kasus X

Karakter Siswa

Adanya pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena diharapkan mampu menumbuhkan akhlak baik atau cerdas secara emosional, rasa percaya diri, dan menumbuhkan sikap positif sehingga siap menyongsong masa depan yang baik. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, keluarga maupun komunitas. Pengembangan karakter dimulai dari pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai-nilai agama, budaya, termasuk ideologi negara (Ar Noya & Salamor, 2020). Ditemukan beberapa karakter negatif dari siswa-siswi SMPN 1 Gegesik yaitu datang terlambat, mencontek, buang sampah sembarangan, *bullying*, tawuran antar pelajar dan penggunaan obat terlarang.

Misalnya yang dilakukan X ialah sering datang terlambat dan buang sampah sembarangan. Hal itu terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sejak sekolah dasar. Perilaku tersebut diikuti oleh RA dan ANS dengan alasan yang berbeda. RA kesulitan bangun pagi karena sering begadang. Sedangkan AK dan AN merupakan siswa yang sering mencontek khususnya ketika ujian berlangsung. Lebih meningkat lagi yang dilakukan oleh AP. AP dikenal sebagai raja bully. Tapi, AP masih belum memahami bahwa tindakannya itu disebut bully dan berdampak negatif bagi orang lain. Berbeda dengan AM yang melakukan bully dengan senang hati bahkan merasa bangga ketika mendapat pujian dari teman-temannya. Lebih meningkat lagi kasus yang dilakukan oleh ANJ dan MT. ANJ sudah ingin mencoba obat terlarang sejak kelas VII namun belum ada keberanian, selain dari itu ada beberapa peristiwa yang membuat dirinya penasaran dan mencoba serta banyak hal yang membuat dirinya frustrasi, misalnya merasa terasing dari lingkungan sosial. Akhirnya, ANJ terjerumus

oleh ajakan temannya. Merasa terasing juga dirasakan oleh MT. MT merasa tersingkirkan dari teman-temannya sehingga ikut tawuran antar pelajar karena dirasa lebih trend dan merasa lebih dihargai serta ditakuti. Menjadi berontak pada dasarnya bukan sifat asli dari MT. Kegagalan dalam bertindak membuat MT merasa diremehkan dan tidak dihargai.

Hal itu tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan dari Laia dkk (2021) yang menyebutkan bahwa di SMP Negeri 1 Aramo masih banyak ditemukan siswa yang datang terlambat, membolos hingga berkelahi atau tawuran. Perilaku membolos atau hadir tidak tepat waktu juga terjadi di masa pembelajaran daring saat ini, misalnya di SMP Bruder Singkawang (Lajim, 2022). Karakter kurang disiplin juga menghinggapi siswa SMP Negeri 10 Sampit khususnya dalam hal kerapian seragam dan mengerjakan tugas (Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020). Sikap mencontek atau tidak jujur hingga kekerasan dalam lingkup siswa pun ditemukan di SMP Negeri 5 Mataram (Najwa, Najah, Hardianyah, 2020). Jika melihat kesamaan kasus di atas maka dapat kita pahami bahwa karakter kurang disiplin hingga kekerasan di kalangan siswa SMP cukup familiar adanya.

Dampak dari perilaku negatif di atas membuat siswa kurang disiplin dalam menegakkan aturan sekolah, kurang menghargai orang lain, membuat lingkungan sekolah kotor dan tidak sehat. Selain itu, perilaku mencontek juga sebagai tindakan pemula bagi pelajar dalam memahami ketidakjujuran jika dilestarikan maka akan tumbuh perilaku tidak jujur yang lebih besar dan berbahaya, seperti adanya perilaku korupsi. *Bullying* pada siswa SMP juga akan berdampak kurang baik dalam penanaman karakter siswa di kemudian hari. Perkelahian atau terlibat tawuran antar pelajar juga memberikan dampak yang berkepanjangan, misalnya akan menumbuhkan rasa dendam antara satu pihak dengan pihak lainnya. Apalagi sampai pada mencoba menggunakan obat terlarang akan lebih membuat kekacauan dalam belajar seperti tidak fokus belajar, dinilai kurang baik oleh teman, guru maupun masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak di sekolah khususnya oleh guru bimbingan dan konseling.

Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Narwanti (dalam Mahmudin, Halimah & Yunita, 2020) mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain maupun Tuhan. Dapat kita ambil beberapa poin dari definisi di atas yaitu sistem penanaman nilai karakter, warga sekolah dan pelaksanaan nilai. Artinya, pendidikan karakter harus diberikan secara terstruktur atau tidak asal-asalan, melibatkan warga sekolah dan outputnya ialah tercipta perilaku-perilaku positif dalam lingkungan sekolah secara nyata. Pada SMPN 1 Gegesik ini, pendidikan karakter sudah diberikan secara terstruktur melalui pembiasaan atau budaya sekolah dan layanan BK. Kemdiknas menyebutnya model pendidikan karakter integrasi, dimana memanfaatkan berbagai lingkup, seperti ekstrakurikuler, mata pelajaran dan sebagainya sedangkan strategi yang digunakan ialah keteladanan dan pembiasaan (Taulabi & Mustofa, 2019).

Marten (dalam Ar Noya & Salamor, 2020) mengatakan bahwa ada 3 tahap dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu identifikasi nilai, nilai pembelajaran, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut. Pada sub sebelumnya sudah dijelaskan bahwa terdapat beberapa karakter negatif, yaitu kurang disiplin, kurang jujur, kurang cinta kebersihan dan kesehatan, dan belum cinta damai. Sedangkan nilai

pembelajaran yang diberikan yaitu melalui program sekolah secara umum dan program BK secara khusus. Program atau kegiatan yang disediakan untuk meningkatkan karakter siswa melalui layanan BK yaitu berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan belajar, konseling individual, konseling kelompok. Kemudian, ditunjang dengan beberapa kegiatan sekolah, seperti pembiasaan mengaji, sholat dhuha, budaya 5S, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Semua itu pastinya membutuhkan kolaborasi antara satu pihak dengan pihak lainnya sebagaimana yang dikatakan oleh Muslihati (2019) bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika sudah tercipta segitiga emas komunikasi. Artinya antara sekolah, siswa dan orang tua memiliki kesadaran dan komitmen yang satu arah atau dalam bahasanya Ar Noya dan Salamor dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pendidik di sekolah. Hal tersebut sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Gegesik.

Dalam rangka memberikan pendidikan karakter kepada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Gegesik, guru BK banyak menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti kesiswaan, wali kelas, guru mapel hingga pihak di luar lingkungan sekolah yang berkompeten dalam bidangnya. Guru BK SMP Negeri 1 Gegesik memberikan beberapa layanan, misalnya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok hingga referral. Kegiatan bimbingan klasikal dilaksanakan setiap satu minggu satu kali di kelas VII dan VIII. Layanan ini biasanya digunakan untuk meningkatkan kedekatan emosional dan pengenalan peran BK di sekolah kepada siswa kelas VII dan VIII serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan atau menghidupkan karakter-karakter yang positif. Pada kelas IX tidak dijadwalkan layanan bimbingan klasikal karena mereka sudah fokus untuk ujian akhir maupun adanya pembekalan untuk ujian. Layanan klasikal dilakukan setiap hari Rabu di aula bekerjasama dengan guru BP, Kesiswaan, Guru PKN, dan Pembina ekstrakurikuler. Selain itu, layanan ini juga hadir saat terjadi kekosongan pelajaran atau tidak ada guru yang mengajar. Jadi, layanan ini dilakukan rutin di hari Rabu dan insidental saat ada jam pelajaran yang kosong.

Kemudian, bimbingan kelompok dan bimbingan belajar dapat dilakukan sesuai dengan program kerja BK di sekolah. Siswa diberi pemahaman untuk menampilkan *role playing* terkait dengan tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya terkait dampak dari tawuran antar pelajar atau dampak negatif mencontek. Guru BK dapat menyampaikan pesan moral yang perlu dijadikan *role model* agar siswa dapat bersikap positif. Singkatnya, layanan ini diberikan kepada kelompok tertentu dengan topik yang sudah ditentukan dan lebih bersifat preventif. Sedangkan bimbingan belajar diberikan ketika terdapat siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar. Motivasi diri memiliki peran penting untuk meningkatkan minat belajar dan memulihkan pemikiran positif. Guru BK memberi layanan belajar melalui permainan edukasi dan tayangan video motivasi. Hal ini dilakukan secara berulang kali sampai siswa merasa paham dan menunjukkan perubahan lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya, konseling kelompok dapat dilakukan bagi siswa yang memiliki permasalahan sama atau terjadi pada suatu kelompok tertentu. Misalnya, siswa yang memiliki permasalahan kecanduan obat terlarang dikelompokkan, siswa yang memiliki permasalahan tawuran antar pelajar juga dikelompokkan atau siswa-siswi yang sering melakukan *bullying*. Setelah berkelompok siswa diberi layanan konseling kelompok secara bertahap, sampai pada tahap *follow up* berupa konseling individual.

Siswa kelas VII dan VIII sama-sama mendapatkan layanan BK khususnya bagi siswa yang mengalami suatu problem. Misalnya, pada siswa kelas VIII D terdapat beberapa problem, seperti terlibat tawuran dan sering terlambat masuk sekolah. Problem keterlambatan siswa terdapat dua bentuk, yaitu keterlambatan yang direncanakan dan tidak direncanakan. Keterlambatan yang direncanakan terjadi karena siswa tidak menyukai pelajaran dan gurunya sedangkan di luar motif itu biasanya terjadi karena bangun kesiangan, terjebak macet dan lainnya. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

"Datang terlambat dan bangun kesiangan merupakan hal yang sering saya lakukan karena malam harinya sering begadang" ungkap RA.

Guru BK memberikan layanan secara bertahap atau sesuai tingkat pelanggaran siswa. Jika masih berada pada tahap awal akan diberikan bimbingan klasikal. Apabila siswa terlambat lebih dari 4 kali dalam 1 minggu maka diberi layanan konseling individual, ketika belum ada perubahan maka diberi SP 1, - SP 3, jika belum ada perubahan juga maka diberi surat panggilan orang tua. Jika tidak hadir maka dilakukan kegiatan *home visit* oleh guru BK dan wali kelas atas persetujuan kepala sekolah.

Problem selanjutnya ialah tawuran antar pelajar. Siswa yang terlibat tawuran biasanya karena terbawa oleh ajakan teman. Sebagaimana yang terjadi pada MT.

"Ketika saya ikut tawuran merasa lebih dihargai maupun ditakuti oleh teman-teman karena saya merasa dijaui oleh teman-teman" ungkap MT.

Di awal-awal biasanya Guru BK memberi layanan preventif melalui layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama maupun sosiodrama. Jika sudah pada tingkat terjadinya tawuran maka akan diberikan konseling kelompok dan konseling individu bahkan bisa sampai pada tahap referral kepada aparat kepolisian. Siswa SMP N 1 Gegesik juga ada yang memiliki problem berat yaitu terdapat kasus penggunaan obat terlarang yang menimpa ANJ. Menyikapi kasus ini, guru BK cenderung bekerjasama dengan pembimbing rohani, tenaga kesehatan, aparat desa hingga aparat kepolisian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, beberapa guru maupun siswa menyatakan bahwa pendidikan karakter, melalui layanan BK yang ditunjang dengan pembiasaan kegiatan positif dari sekolah sangat bermanfaat khususnya dalam penumbuhan karakter positif pada siswa meskipun tetap saja ada siswa yang sulit untuk berubah. Sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

"Kurang lebih 60% mengalami perubahan positif setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling. Misalnya, ketika saya memberikan layanan bimbingan klasikal terkait pergaulan dengan teman" (wawancara Guru BK, 17 Januari 2022).

"Pembiasaan mengaji maupun pemberian layanan dari guru BK, saya rasa bermanfaat meski kadang saya merasa malas juga mengikutinya. Tapi, kegiatan tersebut bisa membuat saya menjadi lebih baik lagi khususnya dalam hal disiplin dan

motivasi belajar serta menambah pengetahuan terkait bahayanya pergaulan di luar sekolah” (wawancara dengan siswa X, 24 Januari 2022).

Hal itu selaras dengan hasil penelitian dari Laia dkk yang mengatakan bahwa melalui konseling behavioral dapat meningkatkan moral siswa. Hal tersebut diikuti oleh hasil penelitian dari Lajim (2022) pendidikan karakter disiplin melalui strategi pembiasaan meski dalam lingkup online terlaksana dengan baik. Begitupun, penelitian Najwa, Najah & Hardiansyah (2020) yang menyebutkan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan budaya sekolah menuai hasil positif berupa terlahirnya perilaku disiplin, religius, cinta tanah air dan lainnya. Berbeda dengan hasil penelitian dari Mahmudin, Halimah & Yunita yang menunjukkan belum berhasil menghidupkan nilai disiplin, kerja keras, semangat ingin tahu dan suka membaca tapi 14 karakter positif lainnya menuai hasil positif. Hal itu disebabkan kurangnya kesadaran dari beberapa siswa. Fenomena tersebut mendukung pernyataan dalam jurnal Muslihati (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika segitiga emas komunikasi berjalan dengan baik. Segitiga emas yang dimaksud ialah pihak sekolah, siswa dan orang tua. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui layanan BK dan pembiasaan budaya sekolah cenderung efektif sedangkan ada beberapa yang belum berhasil merupakan hal yang pasti terjadi dalam setiap program yang dicanangkan.

KESIMPULAN

Dari 18 karakter yang menjadi bidang garapan pendidikan karakter, di SMP Negeri 1 Gegesik terdapat 6 karakter yang dikembangkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai orang lain, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dan memelihara sikap perdamaian serta cinta tanah air. Alasan mengembangkan 6 karakter tersebut ialah karena terdapat beberapa siswa yang memiliki karakter negatif berupa mencontek, terlambat masuk sekolah, membuang sampah sembarangan, *bullying*, tawuran antar pelajar hingga mencoba obat-obatan terlarang. Sedangkan pendidikan karakter dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yang ditunjang dengan budaya sekolah, misalnya pembiasaan membaca al-Qur'an dan sholat Dhuha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga SMP Negeri 1 Gegesik. Khususnya kepada kepala sekolah, bagian kesiswaan, guru BK, guru PAI, wali kelas VII B dan VIII D serta siswa-siswi kelas VII B dan VIII D. Tanpa bantuan mereka, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar, khususnya dalam pemenuhan data penelitian.

REFERENSI

- Ambarsari, D., Hadiwinarto, & Herawati, A. A. (2022). Korelasi Antara Pembelajaran Full Day School dengan Karakter Peduli Sosial Siswa SMP IT Hidayatullah Kota Bengkulu dan Implikasi Bimbingan dan Konseling. *Consilia*, 5(1), 18-26.
- Ananto, P. (2019). *LIFE SKILLS EDUCATION APPROACH*. 16(1), 55-64.
- Ar Noya, M. D., & Salamor, J. M. (2020), Peran Konselor Sekolah dalam Pengembangan

- Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 590-602.
- Barida, M., & Prasetyawan, H. (2018). Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.26638/jfk.439.2099>
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Dewi, A. C. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2), 1-7.
- BNN. (2015). Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Indonesia.
- Depdiknas, (2010). Model Pembelajaran IPS, Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- Hadi, A., Laras, P. B., & Aryani, E. (2020). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 316-321.
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>
- Hikmawati, F. (2012). *Bimbingan dan Konseling* (Cet. 3). Jakarta: Rajawali Press.
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Ilmu Dakwah*, 35(1), 52-77.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i1.1083>
- Lajim, K. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Smp Pada Masa Pandemi Covid - 19. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 14-27.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmuddin, Halimah, S., & Yunita, N. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, 8(2), 70-75.
- Muslihati, M. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 101. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>
- Najwa, L., Najah, P., & Hardiasyah. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 5 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Visionary*, 10(2), 11-21.
- Nurihsan, A. J. & Yusuf, S. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, dkk. 2013. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas.
- Purwakania Hasan, A., & Mansur Tamam, A. (2017). Konseling Adiksi Narkoba di Pesantren dengan Pendekatan Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 293-314.
- Setyoningsih, Y. D., Kunci, K., & Keyword, /. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 2580-216. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan...*, 4(2), 437-445. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/1335%0Ahttps://e-journal.my.id/jsgp/article/download/1335/1114>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui

Pendidikan Karakter. 30(1), 28-46.
Winkel, W. S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Copyright Holder:

© Rizai, M., & Nakhma'ussolikhah (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International